

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Generasi Berkarakter: Sosialisasi pada Siswa SMA N 1 Abung Semuli Lampung Utara, Provinsi Lampung

Agus Triono*¹, Ria Wierma Putri², Marlia Eka Putri³, Yunita Maya Putri⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Hukum, Universitas Lampung

*e-mail: agus.triono@fh.unila.ac.id¹, ria.wiermaputri@fh.unila.ac.id², marlia.ekaputri@fh.unila.ac.id³, yunita.mayaputri@fh.unila.ac.id⁴

Abstrak

Pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Abung Semuli ini bertujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan era digital. Siswa sebagai agen perubahan dihadapkan pada krisis identitas, dominasi budaya asing, serta penurunan kesadaran kebangsaan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan komunikatif, partisipatif, dan reflektif, dengan metode penyampaian materi interaktif, diskusi, dan refleksi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Materi mencakup sejarah dan makna Pancasila, tantangan nilai kebangsaan di era digital, serta penguatan karakter melalui tindakan sederhana yang kontekstual. Hasil jangka pendek menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap Pancasila. Dalam jangka panjang, hasil pengabdian ini mendorong perilaku positif, rasa tanggung jawab sosial, dan identitas nasional yang kuat. Dukungan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dan belum optimalnya sistem tindak lanjut, kegiatan ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan guru, pembentukan duta Pancasila, dan penguatan budaya sekolah. Pengabdian ini menegaskan pentingnya internalisasi Pancasila sebagai langkah strategis menciptakan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berjiwa kebangsaan.

Kata kunci: Era digital, Identitas nasional, Pancasila, Siswa SMA.

Abstract

This community service at SMA Negeri 1 Abung Semuli aims to instill the values of Pancasila as the moral foundation of the younger generation amid the challenges of globalization and the digital era. Students as agents of change are faced with an identity crisis, the dominance of foreign cultures, and a decrease in national awareness. Activities are carried out through a communicative, participatory, and reflective approach, with interactive material delivery methods, discussions, and reflections on Pancasila values in real life. The materials covered the history and meaning of Pancasila, challenges to national values in the digital era, and strengthening character through simple contextual actions. Short-term results showed an increase in students' enthusiasm and understanding of Pancasila. In the long term, the results of this service encourage positive behavior, a sense of social responsibility, and a strong national identity. School support in integrating these values is an important factor in the sustainability of the program. Despite time constraints and the lack of an optimal follow-up system, this activity shows great potential for further development through teacher training, the formation of Pancasila ambassadors, and strengthening school culture. This service confirms the importance of Pancasila internalization as a strategic step to create a smart, characterful, and nationalistic young generation.

Keywords: Digital era, High school students, National identity, Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan karakter warga negara, khususnya generasi muda.[1] Lima sila dalam Pancasila bukan sekadar rumusan normatif, tetapi merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, Pancasila seharusnya menjadi landasan dalam pengembangan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan cinta tanah air.

Namun demikian, realitas saat ini menunjukkan adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja, terutama siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Di era digital yang penuh dengan arus informasi global, tidak sedikit pelajar yang mengalami krisis identitas, meniru budaya asing tanpa filter, dan kehilangan kepedulian terhadap nilai-nilai lokal serta kebangsaan.[2] Pemahaman generasi muda mengenai wawasan kebangsaan masih tergolong rendah. Hasil penelitian Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 6,2% dari siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar mengenai materi wawasan kebangsaan. Sementara itu, hasil survei Litbang Kompas dan Pusat Studi Kebangsaan Indonesia (PSKI) tahun 2022 menunjukkan bahwa 28,6% siswa memahami Pancasila melalui pembelajaran di kelas, sedangkan 21,7% siswa memperoleh pemahaman tentang Pancasila melalui media sosial.[3] Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan lunturnya rasa nasionalisme, toleransi, serta semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Situasi saat ini menunjukkan bahwa tantangan moral dan karakter di kalangan generasi muda, khususnya siswa SMA, semakin kompleks. Di SMA Negeri 1 Abung Semuli, Lampung Utara, fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, lemahnya semangat kebersamaan, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial menjadi indikasi perlunya penguatan nilai-nilai karakter. Hal ini mencerminkan urgensi untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter siswa, agar mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan jiwa kebangsaan yang kuat.

Krisis karakter yang terjadi di kalangan pelajar dapat terlihat dari maraknya perilaku menyimpang, seperti perundungan (bullying), intoleransi, kekerasan antarpelajar, hingga penggunaan media sosial untuk hal-hal negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan menyeluruh.[4] Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam membumikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini sangat urgen agar siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan sosial, dan cinta tanah air akan dilaksanakan melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, sehingga mampu menyentuh sisi afektif siswa. Hal ini mengingat SMA tidak hanya menjadi tempat pembelajaran formal, tetapi juga wadah pembentukan generasi muda yang berkarakter, beretika, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap mental dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan penyuluhan dan refleksi nilai. Dengan pendekatan reflektif, diharapkan siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan persatuan. Kegiatan ini akan mendorong siswa berkomitmen menjalani kehidupan yang berlandaskan pada Pancasila.

2. METODE

Metode yang diberikan pada aktivitas pengabdian masyarakat ini adalah dengan cara ceramah dan dialog dan memberi materi pengamalan Pancasila dalam konteks faktual. Pendekatan yang digunakan adalah *Experience-Based Learning Approach* atau pendekatan dengan menjadikan pengalaman sebagai sumber utama materi. Sementara itu, penyampaian materi dengan metode ceramah dibagi dalam tiga sesi. Semua kegiatan dilaksanakan di SMA N 1 Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung dengan peserta sekitar 40-50 orang. Dengan dibatasinya jumlah peserta, diharapkan kegiatan berlangsung lebih interaktif dan fokus. Kegiatan ini dilaksanakan pada Juni - Agustus 2025 berdasarkan penugasan dari Perguruan Tinggi.

Adapun kerangka pemecahan masalah yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Kondisi saat ini	Pemberian Perlakuan	Kondisi yang diharapkan
Siswa/I belum mengetahui nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari	Memberikan ceramah dan diskusi untuk penyadaran tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari	Siswa/I mengetahui berbagai hal tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari
Siswa/I belum memahami perannya dalam pengamalan Pancasila	Memberikan ceramah dan diskusi serta tentang peran masyarakat dalam pengamalan Pancasila	Siswa/I memahami peran masyarakat dalam pengamalan Pancasila
Siswa/I belum mengetahui tentang evaluasi diri dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila	Memberikan ceramah dan diskusi tentang evaluasi diri dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila	Siswa/I mengetahui tentang evaluasi diri dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila

Untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian, maka dilakukanlah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri dari: evaluasi awal (*pretest*), evaluasi proses dan evaluasi akhir (*post-test*). Evaluasi tahap awal dilakukan sebelum pemaparan materi, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap substansi yang akan dibahas. Sementara itu, evaluasi proses dilakukan untuk menilai keterlibatan dan partisipasi aktif peserta. Terakhir, evaluasi penutup dilakukan melalui pemberian *post-test* dengan instrumen yang serupa dengan *pretest*. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Abung Semuli bertujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai pilar moral dan jati diri bangsa kepada generasi muda. Di tengah arus globalisasi yang begitu deras, para siswa sebagai representasi generasi penerus bangsa dihadapkan pada tantangan pergeseran nilai, krisis identitas nasional, serta dominasi budaya luar yang seringkali bertentangan dengan karakter kebangsaan Indonesia.[5] Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif untuk memperkuat kesadaran ideologis dan moral peserta didik melalui pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan reflektif.

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi interaktif yang mencakup sejarah lahirnya Pancasila, makna dari setiap sila, relevansinya sebagai panduan moral bangsa, serta tantangan nyata yang dihadapi nilai-nilai Pancasila di era digital, seperti radikalisme, konsumerisme, hoaks, dan luntarnya etika digital. Selain itu, siswa juga diajak untuk melakukan refleksi pribadi tentang sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah terimplementasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengedepankan dialog dua arah, pemberian contoh-contoh kontekstual, dan pemanfaatan media visual yang menarik, sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik yang berada pada usia kritis dalam pembentukan karakter.

Keberhasilan kegiatan ini dapat ditinjau dari dua indikator utama. Dalam jangka pendek, terlihat adanya peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa dalam sesi diskusi dan refleksi. Siswa tidak hanya mampu mengulang isi materi, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka sebagai agen perubahan yang menjunjung nilai persatuan, toleransi, dan keadilan sosial. Dalam jangka panjang, keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat tercermin dari perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta penguatan identitas nasional di tengah

dinamika kehidupan modern. Tolak ukur lainnya adalah dukungan dari pihak sekolah, yang tercermin dari kesiapan mereka mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Secara umum, luaran dari kegiatan ini menunjukkan keunggulan dalam hal kesesuaian isi dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di lokasi kegiatan. Materi yang disampaikan sangat relevan dengan realitas yang dihadapi siswa, terutama berkaitan dengan tantangan sosial-kultural dan ancaman terhadap nilai kebangsaan. Materi juga dikemas secara praktis dan tidak bersifat dogmatis, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyebabkan eksplorasi materi belum bisa dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, belum tersedianya sistem tindak lanjut yang sistematis dari sekolah dapat menghambat kontinuitas pembinaan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan ini tidak menemui hambatan yang berarti, namun tantangan utama terletak pada bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam konteks kehidupan siswa yang dinamis dan kompleks. Tingkat kesulitan terutama muncul ketika siswa diajak merefleksikan perilaku kesehariannya dalam perspektif ideologi negara, karena hal ini menuntut kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral yang belum sepenuhnya matang.

Rekomendasi pengembangan selanjutnya, proses aktualisasi nilai-nilai Pancasila dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis proyek dan aksi sosial kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan agar siswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara konseptual, namun mengalami proses internalisasi melalui praktik nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.[6] Dengan menghubungkan pembelajaran dan pengalaman sosial, nilai-nilai Pancasila menjadi lebih relevan, kontekstual dan menarik serta dapat membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis. Strategi ini dapat menjadi solusi atas keterbatasan dari waktu pelaksanaan program sekaligus memperkuat dampak keberlanjutan program. Pendekatan ini menawarkan berbagai manfaat, namun penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama kesenjangan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih intensif dari guru melalui penjelasan yang adaptif, pendampingan belajar, serta pemberian ruang partisipatif agar siswa dapat berbagi pengalaman yang relevan. Upaya tersebut penting untuk memastikan seluruh siswa memperoleh manfaat pembelajaran secara merata sekaligus menjadikan strategi ini sebagai solusi atas keterbatasan waktu pelaksanaan program dan sebagai penguat keberlanjutan dampak kegiatan.

Kendati demikian, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan Pancasila ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, pembentukan kelompok siswa sebagai duta nilai Pancasila, hingga penyusunan modul reflektif yang dapat digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun pokok-pokok pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

A. Materi 1: Pancasila sebagai Pilar Moral dan Jati Diri Bangsa dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Materi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman generasi muda mengenai Pancasila sebagai landasan moral sekaligus identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan pergeseran nilai-nilai budaya.[7] Dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman terhadap Pancasila menjadi sangat penting mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti krisis identitas kebangsaan, pengaruh budaya luar, hingga melemahnya semangat persatuan dan toleransi antarwarga.

Pembahasan dimulai dengan menelusuri sejarah dan latar belakang lahirnya Pancasila, yang merupakan hasil perumusan para pendiri bangsa pada masa BPUPKI dan PPKI tahun 1945. Penekanan khusus diberikan pada momen bersejarah 1 Juni 1945, ketika Bung Karno pertama kali memperkenalkan istilah "Pancasila" dalam pidatonya. Para siswa diperkenalkan pada fakta bahwa kelima sila yang membentuk Pancasila merupakan hasil penggalan dari nilai-nilai luhur budaya dan adat istiadat Indonesia, sehingga memiliki akar yang kuat dalam jati diri bangsa.

Selanjutnya, lima sila Pancasila dijelaskan satu per satu, tidak hanya sebagai butir ideologis, tetapi juga sebagai nilai moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa menanamkan pentingnya toleransi antarumat beragama; sila kedua tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengajarkan penghormatan terhadap hak asasi manusia; dan seterusnya hingga sila kelima tentang Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang mendorong kesetaraan dan pemerataan kesejahteraan.

Materi ini menggarisbawahi bahwa Pancasila bukan hanya sekadar ideologi negara, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi setiap warga negara dalam berperilaku. Dengan meneladani nilai-nilai Pancasila, generasi muda didorong untuk menjauhi sikap diskriminatif, koruptif, dan intoleran.[8] Edukasi ini menampilkan contoh konkret, seperti pentingnya kejujuran dalam lingkungan sekolah, menghargai perbedaan pendapat, dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Dalam kerangka pembentukan identitas nasional, Pancasila dijelaskan sebagai simbol pemersatu bangsa yang majemuk. Siswa diajak menyadari bahwa di tengah perbedaan suku, agama, dan budaya, Pancasila menjadi jembatan yang menjaga integrasi bangsa. Ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Namun, tantangan terhadap nilai-nilai Pancasila saat ini tidak sedikit. Materi ini secara eksplisit membahas berbagai ancaman seperti radikalisme, hoaks, konsumerisme, dan degradasi etika digital, yang secara perlahan dapat mengikis nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari sekolah dan keluarga dalam menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai penutup, siswa diajak untuk melakukan refleksi pribadi, yaitu menilai sejauh mana tindakan dan perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan partisipatif ini, materi mendorong para siswa untuk tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Melalui edukasi ini, diharapkan siswa SMA N 1 Abung Semuli mampu menjadi agen perubahan yang meneguhkan kembali peran Pancasila sebagai fondasi moral dan jati diri bangsa, serta sebagai benteng terhadap berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar. Adapun dokumentasi dalam penyampaian materi tersebut dapat dicermati dalam gambar berikut.



Gambar. 1 `Penyampaian Materi Pertama

B. Materi 2: Menghidupkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan praktik nyata nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa sebagai upaya penguatan karakter bangsa, sekaligus membentuk budaya sekolah yang Pancasila. Melalui pendekatan edukatif yang aplikatif, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal lima sila Pancasila, tetapi lebih jauh diarahkan untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial. Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia memiliki makna yang mendalam dan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku warga

negara.[9] Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus dimulai sejak dini dan diwujudkan dalam aktivitas konkret. Materi ini mengangkat lima sila Pancasila satu per satu, dan mengaitkannya dengan contoh-contoh sederhana yang relevan dengan dunia siswa.

Pembahasan dimulai dari Sila Pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang ditekankan melalui sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan, menghargai perbedaan agama, serta menumbuhkan toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa diajak untuk membiasakan diri berdoa sebelum kegiatan, menghormati teman yang sedang beribadah, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Ini penting untuk membangun iklim saling menghormati dalam keberagaman.

Sila Kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, dibahas dengan menekankan pentingnya sikap empati, solidaritas, dan perlindungan terhadap sesama. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk membantu teman yang kesulitan belajar, menjadi pendengar yang baik, serta aktif menolak segala bentuk perundungan. Ini merupakan langkah nyata dalam mewujudkan kehidupan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah.

Sementara itu, Sila Ketiga, *Persatuan Indonesia*, dijabarkan melalui pentingnya menjaga kesatuan dalam keberagaman. Perbedaan suku, budaya, maupun pendapat tidak boleh menjadi pemecah, melainkan harus menjadi kekuatan. Siswa dibekali pemahaman bahwa bahasa Indonesia adalah alat pemersatu dan diajak untuk menumbuhkan semangat nasionalisme serta toleransi antar teman.

Pada Sila Keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, materi mengajarkan pentingnya bermusyawarah, menerima hasil keputusan bersama, serta tidak memaksakan kehendak pribadi. Contoh nyata yang diberikan adalah dalam proses pemilihan ketua kelas atau kerja kelompok. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan santun dan menghargai pendapat orang lain.

Sila Kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, ditekankan melalui sikap adil, tidak diskriminatif, serta memiliki kepedulian sosial. Siswa diajak untuk bersikap adil dalam kelompok belajar, tidak pilih kasih dalam pertemanan, dan berbagi kepada teman yang membutuhkan. Dengan demikian, keadilan sosial bukan hanya menjadi cita-cita negara, tetapi juga menjadi laku hidup harian siswa.

Seluruh materi ini ditutup dengan ajakan konkret untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai kebiasaan hidup. Siswa didorong untuk memulai dari diri sendiri, mengajak teman lain, dan berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang Pancasila. Edukasi ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan siswa SMA Negeri 1 Abung Semuli tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun dokumentasi dalam penyampaian materi tersebut dapat dicermati dalam gambar berikut.



Gambar 2. Penyampaian Materi kedua

C. Materi 3: Menjadi Generasi Berkarakter melalui Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Pelajar

Materi ini dirancang untuk membekali pelajar dengan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya karakter kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dalam membentuk pribadi yang unggul dan berdaya saing di era digital. Dalam konteks pendidikan karakter, Pancasila tidak hanya dilihat sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai kompas moral yang mengarahkan perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaparan dimulai dengan menegaskan kembali posisi strategis pelajar sebagai penerus estafet kepemimpinan bangsa. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, pelajar dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, intoleransi, penyebaran hoaks, serta degradasi nilai-nilai gotong royong dan nasionalisme.[10] Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk memperkuat ketahanan moral dan karakter generasi muda.

Materi ini menjabarkan bagaimana setiap sila Pancasila dapat diwujudkan dalam perilaku nyata pelajar. Misalnya, sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) tercermin melalui sikap toleransi antar umat beragama dan kebiasaan berdoa. Sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab) diimplementasikan dalam sikap empati dan keinginan membantu sesama. Sementara itu, sila ketiga hingga kelima menuntun pelajar untuk menjunjung tinggi persatuan, menjunjung musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan menjunjung keadilan dalam kehidupan sosial. Materi ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan moral pelajar saat ini, antara lain meningkatnya individualisme, kecanduan media sosial, serta menurunnya semangat gotong royong. Tantangan ini membutuhkan pendekatan sistematis melalui strategi integratif, seperti penerapan kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan positif di sekolah dan rumah, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi nilai.

Peran aktif sekolah dan guru menjadi sorotan penting dalam upaya ini. Guru diposisikan sebagai teladan dan fasilitator pembentukan karakter, sedangkan sekolah dituntut membangun budaya positif melalui disiplin, kejujuran, dan kerja sama.[11] Kegiatan ekstrakurikuler serta pembelajaran kontekstual yang berbasis nilai Pancasila juga menjadi sarana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur ke dalam diri pelajar. Di sisi lain, pelajar didorong untuk menjadi agen perubahan melalui peran-peran strategis seperti pelopor toleransi, penyebar pesan positif di media sosial, dan partisipan aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Dengan berkarakter kuat — jujur, adil, dan bertanggung jawab — pelajar akan mampu menjadi bagian dari solusi atas permasalahan moral di lingkungan sekitarnya.

Materi ini diakhiri dengan seruan kuat agar pelajar menjadikan Pancasila sebagai nafas dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Edukasi ini tidak hanya bertujuan membentuk pelajar yang berpengetahuan, tetapi juga yang berkarakter kuat dan berkontribusi nyata terhadap masa depan bangsa. Dengan demikian, melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berjiwa luhur dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Adapun dokumentasi dalam penyampaian materi tersebut dapat dicermati dalam gambar berikut.



Gambar 3. Penyampaian Materi Ketiga

D. Materi 4: Tantangan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa

Materi ini bertujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, khususnya siswa SMA, dalam menghadapi tantangan zaman digital yang sarat dengan perubahan sosial, arus informasi global, dan transformasi budaya. Dalam konteks ini, Pancasila diposisikan bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi sebagai kompas moral dan etika yang membentuk karakter generasi penerus bangsa di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi nilai.[12] Kegiatan ini diawali dengan menjelaskan urgensi internalisasi Pancasila di tengah transformasi digital. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda. Paparan terhadap informasi global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa menimbulkan tantangan strategis dalam menjaga jati diri kebangsaan. Di sinilah pentingnya internalisasi nilai Pancasila sebagai proses menanamkan nilai-nilai dasar bangsa hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian individu.

Materi kemudian mengidentifikasi berbagai tantangan aktual yang dihadapi generasi muda dalam proses internalisasi Pancasila. Tantangan tersebut mencakup penyebaran disinformasi dan hoaks yang merusak tatanan berpikir kritis; meningkatnya individualisme yang mengikis semangat gotong royong; krisis identitas nasional di tengah derasnya budaya asing; radikalisme digital yang menyasar pengguna muda; serta rendahnya literasi digital yang menghambat kemampuan memilah informasi berdasarkan nilai etika dan kebangsaan. Jika tantangan-tantangan ini tidak diatasi, dampaknya bisa sangat merugikan bagi kehidupan berbangsa. Melemahnya rasa kebangsaan, lunturnya toleransi, meningkatnya konflik sosial, dan merosotnya etika digital menjadi ancaman nyata. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis Pancasila harus dilakukan secara sistematis dan kolaboratif.

Dalam menjawab tantangan tersebut, strategi internalisasi Pancasila dibahas melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan pendidikan dan kurikulum, di mana nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan metode pembelajaran, termasuk pendekatan *project-based learning* yang mengangkat tema kebangsaan dalam konteks digital.[13] Guru juga ditekankan sebagai teladan yang memperlihatkan penerapan nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari, termasuk di dunia digital. Kedua, pendekatan berbasis media dan teknologi, dengan menekankan pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai saluran kampanye nilai-nilai Pancasila. Konten edukatif yang kreatif di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi media strategis dalam menjangkau generasi muda. Selain itu, pengembangan aplikasi edukasi dan peningkatan literasi digital menjadi sarana penting dalam membekali siswa untuk menjadi pengguna digital yang bijak dan beretika. Ketiga, strategi kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah diharapkan memberikan kebijakan dan dukungan program, sekolah sebagai pelaksana kurikulum integratif, keluarga sebagai fondasi awal pembentukan karakter, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung melalui komunitas seperti Karang Taruna, ekstrakurikuler, dan kelompok digital pelajar Pancasila.

Kegiatan ini ditutup dengan ajakan reflektif agar siswa menyadari peran aktif mereka sebagai agen perubahan. Dalam era digital ini, setiap individu memiliki kekuatan untuk menyebarkan nilai positif. Oleh karena itu, siswa didorong untuk mengambil aksi nyata, seperti membuat konten edukatif tentang Pancasila, ikut serta dalam kegiatan kebangsaan berbasis digital, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa SMA N 1 Abung Semuli tidak hanya memahami pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa, tetapi juga memiliki komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Internalisasi Pancasila menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berjiwa kebangsaan. Adapun dokumentasi dalam penyampaian materi tersebut dapat dicermati dalam gambar berikut.



Gambar 4. Penyampaian materi keempat dan Refleksi

E. Evaluasi

Dalam rangka memastikan efektivitas kegiatan penyuluhan hukum, evaluasi dilakukan secara menyeluruh, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta peran Pancasila sebagai landasan moral dan identitas bangsa.

- 1) Evaluasi Awal (Pretest), Evaluasi tahap awal dilakukan sebelum pemaparan materi, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap substansi yang akan dibahas. Instrumen evaluasi berupa pretest yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan yang menguji aspek kognitif peserta, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pretest menunjukkan bahwa 60% peserta belum paham, 30% peserta paham, dan 10% peserta tidak paham. Dari hasil pretest ini, menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman awal masyarakat terhadap materi penyuluhan, sehingga menjadi dasar penting bagi perencanaan strategi penyampaian materi secara lebih intensif dan komunikatif. Hasil pretest tersebut dapat diamati dalam diagram berikut.

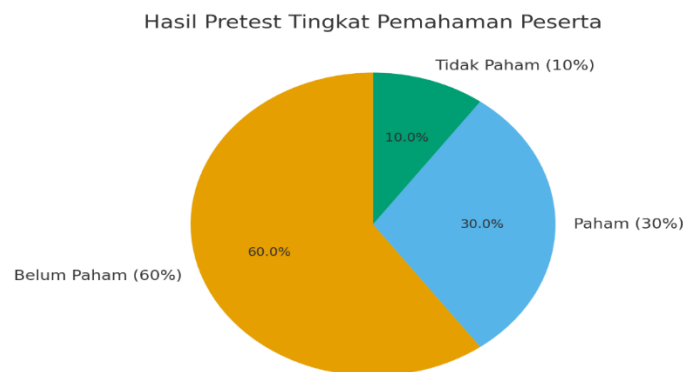


Diagram 1. Hasil Evaluasi Pretest Siswa

- 2) Evaluasi Proses, Selama kegiatan berlangsung, evaluasi dilakukan untuk menilai keterlibatan dan partisipasi aktif peserta. Indikator evaluasi proses meliputi keaktifan dalam mengikuti sesi penyampaian materi, intensitas pertanyaan yang diajukan dalam forum diskusi, serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi. Hal ini tercermin dari antusiasme mereka dalam menyampaikan pertanyaan dan tanggapan yang relevan, yang mencerminkan adanya upaya untuk memahami lebih dalam topik yang dibahas, baik dari segi teori maupun penerapan praktisnya.

- 3) Evaluasi Akhir (Post-test), Evaluasi penutup dilakukan melalui pemberian post-test dengan instrumen yang serupa dengan pretest. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi akhir, terjadi peningkatan signifikan dalam nilai rata-rata peserta, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi penyuluhan, khususnya terkait makna, tantangan, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, hasil test memperlihatkan 90% peserta paham, 7% belum paham, dan presentase tidak paham hanya sebesar 3%. Perubahan ini menandakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan literasi kebangsaan masyarakat dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Hasil post test tersebut dapat diamati dalam diagram berikut.

Hasil Evaluasi Akhir (Post-test) Pemahaman Peserta

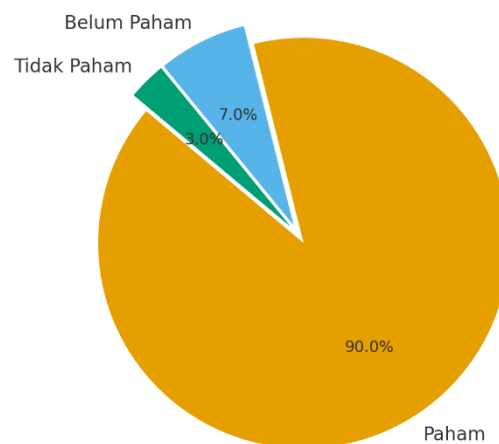


Diagram 2. Hasil Evaluasi Posttest Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, dapat dinyatakan bahwa pengabdian ini berjalan dengan baik dan memberi kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah diberi materi sosialisasi. Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian sejenis yang telah dipublikasikan sebelumnya, terutama yang berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan penyuluhan di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan pengabdian seperti yang dilakukan oleh Hanggono Arie Prabowo, dkk. pada 2024 dalam Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah menunjukkan bahwa para siswa sudah mampu mengaplikasikan sikap karakter Pancasila, meski belum spontan dan rutin.[14]Demikan juga dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Luhut Mawardi Sihombing pada 2025 yang dipublikasikan di Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan hukum, kemampuan remaja mengenali perilaku berisiko, serta terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial.[15]

Kesamaan hasil kegiatan pengabdian ini dengan pengabdian sebelumnya tersebut terlihat pada peningkatan kesadaran siswa dalam menerpakan nilai-nilai Pancasila seperti nilai toleransi, cita tanah air dan persatuan. Meski demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi tersendiri dibandingkan pengabdian sebelumnya, terutama pada penekanan refleksi nilai sebagai bagian dari proses pembelajaran. Jika sebagian artikel pengabdian lain menitikberatkan pada penyampaian materi dan penggunaan media tertentu, maka pengabdian ini lebih memberikan ruang kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Pancasila dengan internalisasi nilai dalam pengalaman kontekstual.

Perubahan yang terjadi dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks itu, perubahan cara siswa

berperilaku bisa dilihat dari meningkatnya sikap saling menghormati, bekerja sama, bertanggung jawab, serta peduli terhadap orang lain. Nilai kemanusiaan dan persatuan kini tidak hanya dianggap sebagai gagasan biasa, tetapi dihayati melalui tindakan penuh empati, mampu menerima perbedaan dengan toleran, serta bisa menyelesaikan konflik dengan damai. Pandangan ini sesuai dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menjelaskan bahwa seseorang akan sampai pada tingkatan nilai moral yang lebih tinggi ketika ia bisa menerapkan prinsip-prinsip moral ke dalam keputusan dan tindakan nyata dalam kehidupan sosialnya.[16]

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berperan sebagai sarana strategis yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan dalam pengabdian tidak hanya dilihat dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya kebiasaan positif yang tetap terjaga setelah kegiatan selesai. Perubahan perilaku yang nyata dan sesuai dengan konteks menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diterapkan secara efektif di dalam diri orang-orang, sekaligus memperkaya berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan karakter.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Abung Semuli, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila kepada siswa melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan partisipatif. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami secara mendalam makna dan peran Pancasila sebagai panduan moral serta jati diri bangsa. Dari hasil evaluasi terlihat bahwa terdapat peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila sebelum dan sesudah penyampaian materi, dari 60% peserta yang belum memahami, meningkat menjadi 90%. Hasil konkret dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi materi secara kognitif, tetapi juga mulai menunjukkan sikap yang lebih Pancasilais, seperti toleransi, empati, semangat persatuan, dan keadilan sosial. Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan yang sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter.

Namun demikian, terdapat sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat eksplorasi nilai tidak dapat dilakukan secara mendalam, serta belum adanya sistem tindak lanjut terstruktur dari sekolah yang dapat menjamin keberlanjutan pembinaan karakter berbasis Pancasila. Untuk itu, diperlukan dukungan dari para guru dan integrasi kurikulum sekolah secara lintas mata pelajaran diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendampingan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA N 1 Abung Semuli yang telah memberi dukungan terhadap berjalannya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Revi Amelia Putri Nur, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi," *Adv. Soc. Humanit. Res.*, vol. 1, no. 4, 2023, doi: <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.54>.
- [2] Tsania Rahma, "Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?," *Indones. J. Pancasila Dan Glob. Const.*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>.
- [3] Ramdan Nugraha, "Hanya 28,6 Persen Siswa Pahami Pancasila di Ruang Kelas, Lainnya Lewat media Sosial," *Kemenko PMK*, Bogor, Oktober 2023.
- [4] Andriani Safitri, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *J. BASICEDU Jkt.*, vol. 6, no. 4, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

- [5] F. Juliswara, V., & Muryanto, *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. 2022.
- [6] Ine Arini, "Project-Based Environmental Action: Penguatan Kepedulian dan Solusi Kreatif Siswa terhadap Isu Lingkungan," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 6, no. 3, 2025, doi: <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6551>.
- [7] Wahyu Dodi Rifai, "EVALUASI KONSEP PENDIDIKAN PANCASILA DALAM KONTEKS GLOBALISASI: PERSPEKTIF FILOSOFIS DAN PENDIDIKAN," vol. 3, no. 4, 2025, doi: <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1176>.
- [8] Y. A. Mnune, O. P. D., & Saingo, "Karakter jujur sebagai aktualisasi nilai Pancasila," *J. Penelit. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 4, pp. 2097–2106, 2023.
- [9] Dina Weli Ornance Lake, "Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, p. 2023, doi: <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2501>.
- [10] Naziha Afsi, "Implementasi Pancasila di Era Digital : Tantangan dan Peluang Generasi Z," *Mutiara J. Penelit. Dan Karya Ilm.*, vol. 3, no. 1, 2025, doi: <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1998>.
- [11] Hamdan, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 6, 2021, doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309).
- [12] Dela Safitri, "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda," *J. Multidisiplin Ilmu Akad.*, vol. 2, no. 6, 2025, doi: <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7065>.
- [13] Rudi Setiawan, "Integrasi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila," *J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i2.3569>.
- [14] Hanggono Arie Prabowo, "PENYULUHAN DAN PENGUATAN KARAKTER PANCASILA PADA SISWA SMK BUNDA AUNI KOTA BEKASI," *J. Pengabdi. Dan Edukasi Sekol. Jubaedah*, vol. 4, no. 1, 2024, doi: <https://doi.org/10.46306/jub.v4i1.147>.
- [15] Luhut Mawardi Sihombing, "PENYULUH HUKUM TERKAIT PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA," vol. 8, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5763>.
- [16] Indita Albina Budiman, "Implementasi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg pada Pendidikan Fiqh," *J. LOCUS Penelit. Pengabdi.*, vol. 4, no. 10, 2025, doi: <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4906>.